

Kelas Peduli: Program Kolaboratif Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar Kristen Arastamar Bone

Caring Class: A Collaborative Program of Teachers and Students in Improving Student Responsibility at Arastamar Bone Christian Elementary School

Yoram H. A Tuan

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Korespondensi penulis: yoramtuan07@gmail.com

Article History:

Received: April 13, 2025

Revised: Mei 17, 2025

Accepted: Juni 02, 2025

Published: Juni 04, 2025

Keywords: *Caring class, Character education, Elementary school, Habituation, Responsibility.*

Abstract: *This article discusses the implementation of the Caring Class program (Kelas Peduli) as a means of cultivating responsibility among elementary school students. The program is carried out through daily routines such as rotating classroom duties, journaling, weekly class discussions, and positive reinforcement. A descriptive qualitative method with a participatory approach was used, involving both teachers and students in value habituation. The results indicate that this program enhances students' awareness of personal and social responsibility, strengthens discipline, and fosters communication and collaboration within the classroom community. Therefore, Kelas Peduli can be considered a best practice model for character education in elementary schools.*

Abstrak

Artikel ini membahas implementasi program *Kelas Peduli* sebagai pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa sekolah dasar. Program ini dilaksanakan melalui kegiatan rutin seperti tugas kelas bergilir, pengisian jurnal harian, musyawarah mingguan dan pemberian apresiasi. Metode yang digunakan adalah deskripsikualitatif dengan pendekatan partisipatif, dimana guru dan siswa terlibat aktif dalam proses pembiasaan nilai. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa program ini mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab pribadi dan sosial, memperkuat kedisiplinan, serta membangun komunikasi dan kerja sama dalam komunitas kelas. Sehingga *Kelas Peduli* dapat dijadikan sebagai model praktik baik dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: Kelas kepedulian, Pendidikan karakter, Sekolah dasar, Pembiasaan, Tanggung jawab.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi bangsa yang unggul dan berintegritas. Salah satu nilai karakter penting yang harus ditanamkan sejak usia dini adalah tanggung jawab. Nilai ini tidak hanya mencakup ketaatan terhadap aturan, tetapi juga keterlibatan aktif dalam tugas dan peran sosial di lingkungan sekitar. Pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam semua aspek pembelajaran, termasuk di jenjang Sekolah Dasar guna membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Dalam praktik pembelajaran di Sekolah Dasar banyak guru menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai tanggung jawab secara efektif. Hal ini sering

disebabkan pendekayat pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang sejatinya mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, gotong royong dan kepedulian sosial, seringkali hanya disampaikan teori atau hafalan, tanpa pengalaman kontekstual. Pendekatan pembelajaran yang terlalu teoritis dalam pendidikan karakter tidak cukup efektif untuk mengubah perilaku siswa, sehingga diperlukan metode pembelajaran yang mengedepankan keterlibatan aktif siswa (Suyadi, 2020). Anak-anak akan lebih memahami nilai karakter jika mereka dilibatkan langsung dalam situasi yang menuntut tanggung jawab, misalnya dalam kegiatan yang berkaitan dengan kebersihan kelas kepemimpinan kelompok kecil, dan tanggung jawab terhadap tugas bersama.

Dalam konteks pendidikan dasar, siswa sedang berada pada masa perkembangan karakter yang sangat penting. Anak usia SD berada dalam tahap operasional konkret, dimana mereka belajar paling efektif melalui pengalaman langsung (Piaget, 1965). Oleh karena itu pendidikan di jenjang ini harus dikaitkan dengan kegiatan nyata yang bisa mereka rasakan dan refleksi. Program “Kelas Peduli” merupakan respons terhadap kebutuhan tersebut. Program ini dirancang sebagai pembelajaran karakter yang memungkinkan siswa terlibat dalam pengelolaan tanggung jawab kelas secara bergiliran dan terstruktur. Dengan demikian siswa tidak hanya belajar secara kognitif mengenai nilai tanggung jawab, tetapi juga secara efektif dan psikomotorik melalui tindakan langsung di lingkungan belajar mereka. Selain itu pendekatan kolaboratif dalam program ini memberi ruang bagi siswa untuk bekerja sama dengan teman dan guru, memperkuat nilai-nilai demokratis dan pembelajaran. Vygotsky menjelaskan bahwa Interaksi sosial merupakan fondasi penting dalam perkembangan kognitif anak (Vygotsky, 1978). Oleh karena itu program yang mendorong kolaborasi seperti “Kelas Peduli” dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial dan tanggung jawab kolektif.

Program ini juga relevan dengan upaya pemerintah dalam menguatkan profil pelajar pancasila yang mencakup karakter gotong royong, mandiri dan bertanggung jawab. Dokumen BSLajar Merdeka menyatakan pentingnya pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pada pengembangan karakter melalui pengalaman autentik (Kemendikbudristek, 2021). “Kelas Peduli” sejalan dengan pendekatan ini karena berbasis kegiatan nyata dan mengintegrasikan nilai karakter dalam kegiatan harian.

Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan pada beberapa sekolah dasar ditemukan bahwa siswa yang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan kelas menunjukkan peningkatan sikap bertanggung jawab, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga kebersihan kelas dan peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, diperlukan inovasi pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan akan pendidikan karakter secara lebih kontekstual, menyenangkan dan efektif. Program “Kelas Peduli” menjadi salah satu alternatif yang layak untuk dikembangkan lebih lanjut, tidak hanya sebagai praktik baik di satuan pendidikan tertentu, tetapi juga sebagai model yang dapat direplikasi di berbagai sekolah dasar.

2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan di Sekolah Dasar Kristen Arastamar Bone, Kelurahan Fat, Kec Nunkolo, Kabupaten Timor Tengah Selatan NTT. Metode pelaksanaan dalam program ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan fokus pada proses pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui kegiatan rutin yang terstruktur dan reflektif. Langkah-langkah pelaksanaan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan, peneliti menyusun program *Kelas Peduli* yang mencakup jadwal tugas kelas, format jurnal harian, serta bentuk penghargaan. Siswa diberi pemahaman tentang pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pelaksanaan harian, siswa menjalankan tugas kelas sesuai jadwal. Setelahnya mereka mengisi jurnal tanggung jawab yang kemudian ditinjau guru.
3. Musyawara kelas, setiap akhir minggu diadakan forum diskusi untuk mengevaluasi pelaksanaan tugas, menyampaikan pendapat serta merencanakan perbaikan bersama.
4. Apresiasi dan penguatan, siswa yang melakukan tanggung jawab tinggi diberikan apresiasi seperti piagam ataupun hadiah, bertujuan untuk memotivasi siswa melalui penguatan positif.
5. Evaluasi dan Dokumentasi, peneliti melakukan evaluasi secara kualitatif melalui observasi, catatan jurnal, serta keaktifan siswa dalam diskusi. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan hasil menjadi bukti keberlangsungan program.

Metode pelaksanaan ini menekankan pembiasaan dan refleksi sebagai inti dari pendidikan karakter. Pembentukan karakter tidak cukup dengan pengajaran tetapi memerlukan pembiasaan nilai melalui tindakan nyata dalam sehari-hari (Lickona, 1991).

3. PEMBAHASAN

Penerapan program “Kelas Peduli” memberikan dampak signifikan dalam membentuk perilaku bertanggung jawab pada siswa sekolah dasar. Program ini memungkinkan siswa untuk secara aktif mengambil peran dalam mengelola kebersihan, ketertiban, dan ketenangan kelas. Melalui pembagian tugas secara bergilir, setiap siswa belajar memahami arti tanggung jawab terhadap lingkungan belajar mereka. Tanggung jawab merupakan salah satu kompetensi karakter utama yang ditekankan dalam kurikulum merdeka.

Melalui pendekatan berbasis proyek seperti “Kelas Peduli” siswa diberikan kesempatan untuk mengalami secara langsung makna dari nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata di kelas dan sekolah (Kemendikbudristek, 2021). Kegiatan seperti pengisian jurnal tanggung jawab harian menjadi media refleksi yang efektif. Siswa tidak hanya menjalankan tugas, tetapi juga diajak untuk mengevaluasi peran mereka setiap hari. Hal ini mendorong siswa mengembangkan kesadaran diri serta ketrampilan berpikir kritis terhadap tindakan mereka sendiri. Guru sebagai fasilitator berperan penting dalam memberi umpan balik dalam memotivasi siswa secara personal (Suyadi, 2020).



Gambar 1. Dokumentasi siswa sedang mengisi jurnal tanggung jawab harian.

Menurut Piaget, perkembangan moral anak terbentuk melalui interaksi lingkungan sosial yang memberi kesempatan mereka membuat keputusan dan mengambil tanggung jawab sendiri, (Piaget, 1965). Dalam hal ini tugas-tugas harian di kelas merupakan media pembelajaran moral yang aplikatif.

Musyawarah kelas yang dilaksanakan setiap minggu memberi kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, mengevaluasi kerja tim, dan merancang perbaikan bersama. Ini memperkuat nilai-nilai demokrasi, keterbukaan dan rasa memiliki terhadap kegiatan kelas. Selain itu pendekatan ini juga mendukung tumbuhnya kepemimpinan dan kemampuan komunikasi siswa, (Hidayat, 2021).



Gambar 2. Dokumentasi musyawara kelas dengan guru dan siswa.

Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun zona perkembangan proksimal yaitu potensi belajar yang dicapai melalui bantuan sebaya atau guru (Vygotsky, 1978). Diskusi ini dalam musyawara kelas mencerminkan praktik ini secara nyata.

Apresiasi dalam bentuk penghargaan mingguan seperti “Siawa paling Bertanggung jawab” atau “Kelompok Terbaik” menjadi pemicu semangat bagi siswa untuk tetap konsisten dalam menunjukkan sikap positif. Sistem ini terbukti meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa usahanya dihargai (Ryan & Deci, 2000). Guru pun melaporkan adanya perubahan sikap siswa, seperti peningkatan kedisiplinan, inisiatif dalam menjalankan tugas, dan empati terhadap teman. Berdasarkan observasi harian dan pengisian jurnal, siswa yang awalnya pasif mulai menunjukkan inisiatif tanpa perlu perintah langsung (Daryanto & Karim, 2017).



Gambar 3. Dokumentasi siswa menerima penghargaan atau piagam tanggung jawab.

Dalam perspektif pendidikan karakter, penguatan tanggung jawab harus dilakukan secara konsisten melalui keteladanan, pembiasaan dan penguatan positif (Lickona, 1991). Program ini menjadi bentuk praktik nyata dari ketiga prinsip tersebut. Selain dampaknya terhadap siswa, program ini juga memperkuat hubungan antara guru dan siswa dengan komunikasi yang lebih terbuka, guru dapat memahami karakter siswa secara lebih mendalam dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran secara individual (Nugrehehi, 2022). Salah satu indikator program kebersihan ini adalah meningkatnya keterlibatan siswa dalam menjaga lingkungan kelas tanpa perintah eksplisit.

Contohnya beberapa siswa secara suka rela menyapu lantai menyiram tanaman kelas, atau mengingatkan teman untuk membuang sampah pada tempatnya. Siswa juga menunjukkan peningkatan percaya diri saat mendapatkan peran tertentu, seperti ketua kelompok piket atau juru bicara dalam musyawara kelas. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab bukan hanya terkait tugas, tetapi juga pengembangan identitas dan kepemimpinan, (Marzone, 2003). Program ini juga memengaruhi budaya kelas secara keseluruhan. Kelas yang sebelumnya pasif dan bergantung pada guru, berubah menjadi komunitas belajar yang dinamis dan saling mendukung. Siswa merasa memiliki peran dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Guru melaporkan bahwa keteraturan dan kebersihan menjadi lebih terjaga, bahkan ketika tidak ada pengawasan langsung. Ini merupakan indikator bahwa nilai tanggung jawab telah diinternalisasi oleh siswa. Melalui refleksi mingguan siswa juga belajar mengenali kekuatan dan kelemahan diri mereka sendiri. Ini merupakan langkah penting dalam kehidupan karakter, yaitu membangun kesadaran akan identitas dan tanggung jawab pribadi. Secara psikologis, program ini juga membangun rasa aman dan dihargai dalam diri siswa. Mereka merasa didengar, dipercaya, dan diberi kesempatan untuk berkembang. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan yang berpusat pada peserta didik.

Dari sisi orang tua, program ini mendapat dukungan karena memberi pengaruh positif terhadap perilaku anak di rumah. Beberapa orang tua melaporkan anak menjadi lebih teratur dan bertanggung jawab dalam hal-hal kecil seperti merapikan kamar atau membantu pekerjaan rumah tangga. Kelas peduli merupakan praktik baik yang tidak hanya menanamkan nilai tanggung jawab tetapi juga memperkuat karakter lain seperti kerja sama, toleransi, dan kepedulian. Program ini menunjukkan bahwa pembelajaran karakter bisa dilakukan secara kontekstual, menyenangkan dan berdampak nyata. Jika diterapkan secara konsisten didukung oleh seluruh warga sekolah, program ini berpotensi menjadi budaya sekolah yang berkelanjutan dan memberi kontribusi besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter di tingkat dasar.

4. KESIMPULAN

Program kelas peduli merupakan salah satu upaya efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab kepada siswa sekolah dasar melalui kegiatan pembiasaan yang terstruktur dan partisipatif. Melalui tugas bergilir, jurnal tanggung jawab, musyawarah kelas, serta apresiasi positif, siswa belajar untuk memikul tanggung jawab pribadi dan sosial secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hasil pelaksanaan program menunjukkan

perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik, seperti meningkatnya kedisiplinan, kepedulian terhadap lingkungan kelas, serta kemampuan refleksi diri. Siswa menjadi lebih aktif terlibat dan menunjukkan inisiatif dalam menjaga ketertiban kelas tanpa perintah langsung dari guru. Selain itu program ini juga memperkuat ketrampilan sosial siswa melalui musyawarah kelas yang menumbuhkan sikap demokratis, toleransi, dan komunikasi terbuka. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses pembentukan karakter dengan pendekatan yang hangat dan konsisten. Dengan demikian, program Kelas Peduli dapat dijadikan sebagai model penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya dalam membentuk tanggung jawab sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila. Implementasi program ini akan lebih optimal jika didukung oleh lingkungan sekolah yang kolaboratif serta keterlibatan orang tua secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terwujudnya pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini atas kasih Tuhan yang memberikan iluminasi dan pengetahuan kepada pelaksana PkM sehingga dapat tercapai sesuai sketsa judul yang direncanakan. Dan juga terimakasih kepada Pihak Sekolah Dasar Kristen Arastamar Bone yang telah mendukung kegiatan yang dimaksud. Dan terimakasih kepada anak-anak kelas IV dan V yang telah berpartisipasi untuk kegiatan ini sehingga pelaksanaan PkM dapat terlaksana dengan efektif dan kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, & Karim, S. (2017). *Pembelajaran tematik terpadu*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hidayat, T. (2021). *Pendidikan karakter dalam pembelajaran kontekstual*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marzano, R. J., Pickering, D. J., & Pollock, J. E. (2003). *Classroom instruction that works: Research-based strategies for increasing student achievement*. Alexandria, VA: ASCD.
- Nugraheni, F. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan rutin di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 101–110.

- Piaget, J. (1965). *The moral judgment of the child*. New York: Free Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67.
<https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Suyadi. (2020). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Yogyakarta: Prenada Media.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.